

## **ANALISIS CAMPUR KODE TUTURAN BOY WILLIAM PADA SEGMENT “DIBALIK PINTU” DI KANAL YOUTUBE BOY WILLIAM**

**Nur Ajjah<sup>1</sup>, Taat Budiono<sup>2</sup>**

Universitas Pamulang<sup>1,2</sup>

nurajjah1706@gmail.com<sup>1</sup>, dosen02143@unpam.ac.id

### **ABSTRAK**

*Media sosial telah menjadi tempat dipertontonkannya berbagai hal, termasuk fenomena berbahasa. Media sosial telah membuktikan diri sebagai sarana paling efektif dalam penyebaran berbagai hal termasuk kecenderungan dan preferensi berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor campur kode tuturan Boy William pada segmen #DibalikPintu di kanal YouTube Boy William. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, dan klausa yang mengandung campur kode. Sumber data penelitian diperoleh dari akun youtube Boy William pada Playlist “#DibalikPintu” yang tayang selama bulan Juni 2020. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang kemudian dilanjutkan dengan teknik transkripsi dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan metode agih dan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis bentuk campur kode pada tuturan Boy William di kanal youtubenya. Ketiga bentuk campur kode tersebut adalah 33 data berbentuk klausa, 21 data berbentuk kata, dan 13 data berbentuk frasa. Sementara faktor terjadinya campur kode dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor kebahasaan penutur 44 data dan faktor latar belakang penutur sebanyak 23 data.*

**Kata Kunci :** *Campur Kode, Boy William, Sociolinguistik.*

### **PENDAHULUAN**

Pada era modern dan terbuka seperti sekarang ini, pertukaran informasi dan data menjadi sangat mudah dilakukan melalui berbagai media. Sebagai individu kita tidak mungkin menutup diri pada perkembangan tersebut, baik perkembangan itu bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak dari cepatnya pertukaran informasi tersebut dapat kita amati pada terjadinya fenomena percampuran bahasa pada kalangan tertentu. Tercampurnya suatu bahasa asli dengan bahasa lain bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, namun secara umum percampuran bahasa adalah sebuah fenomena yang harus kita berikan perhatian lebih.

Salah satu faktor yang mempengaruhi percampuran bahasa adalah kemampuan seorang penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Sering kali penutur yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa menggabungkan dua bahasa yang dikuasainya dalam satu tuturan dengan tujuan tertentu. Proses dimana terjadinya penggabungan bahasa atau penyisipan bahasa asing ke dalam sebuah bahasa ini disebut sebagai campur kode atau *code-mixing*. Kridalaksana (2008) menyatakan campur kode (*code-mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain-lain. Fenomena campur

kode ini sangat umum terjadi di sekitar kita, seperti penggunaan sapaan “bro”, “sister”, “friend” yang secara sadar atau tidak telah menjadi kebiasaan atau pun tren di masyarakat.

Fenomena campur kode juga merambah ke selebriti yang sering kali dijadikan panutan oleh masyarakat dalam menentukan tren yang berlaku. Salah satu selebriti yang dalam tuturan kesehariannya tidak lepas dari campur kode adalah Boy William. Boy William memiliki kemampuan bilingual karena tumbuh di luar negeri dan menempuh pendidikan di Amerika dan New Zealand. Kini Ia menjadi salah satu ikon dari fenomena campur kode karena sosoknya lekat dengan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di setiap tuturannya. Boy William adalah seorang selebriti sering tampil di televisi dan sejak 2017. Ia mulai ikut aktif di kanal YouTube dengan nama kanal sesuai namanya sendiri. Salah satu daftar putar (*Play List*) yang paling banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat di kanal YouTubanya adalah “Dibalik Pintu”. Dalam segmen tersebut Boy William mendatangi rumah selebriti atau tokoh-tokoh terkenal untuk melihat dan membahas rumah sekaligus masalah-masalah pribadi si pemilik rumah. Beberapa tuturan Boy William yang mengandung campur kode di segmen “Dibalik Pintu” adalah sebagai berikut:

*...Look at this house* ini berarti baru jadi banget banget.... (Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar, menit 00:59-1:02)

*...aku ngeliat kamu beritanya dimana-mana bukan cuman masalah rumahnya gede atau apa tapi the story behind.* (Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar, menit 00:42-00:51)

Pada penggalan dua tuturan Boy William di atas terdapat pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dimana percampuran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berbentuk klausa dan frasa. Hal tersebut terjadi karena kemampuan bilingual penutur yang sama baiknya antara bahasa Indonesia (B1) sebagai bahasa Ibu dan bahasa Inggris (B2) yang digunakan penutur saat tinggal di Amerika dan New Zealand.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini antara lain adalah: 1) mendeskripsikan bentuk campur kode tuturan Boy William pada segmen #DibalikPintu di kanal YouTube Boy William dan 2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi campur kode tuturan Boy William pada segmen #DibalikPintu di kanal YouTube Boy William. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan bagi para pembaca yang kaitannya dengan kajian campur kode dan dapat menjadi bahan acuan maupun rujukan untuk melakukan analisis terkait campur kode, sementara secara praktis bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perenungan peneliti tentang bagaimana terjadinya alih kode dan campur kode dan penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi bahan pemahaman bagi masyarakat mengenai fenomena alih kode dan campur kode yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat tutur.

## LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Cantone dalam Lapasau dan Arifin (2016) dan Gunarwan (2005) menyatakan percampuran bahasa hanya mungkin terjadi bila sebuah satuan lingual berupa kata atau ucapan dalam bahasa A dan B tercampur dalam konteks penggunaan bahasa A atau B. Sementara itu Mc Kay dalam Lapasau dan Arifin (2016) memisahkan campur kode (*code mixing*) dengan kata pinjaman (*borrowing*) dengan beberapa perbedaan antara lain sebagai berikut.

1. Kata pinjaman sering melibatkan sejumlah frasa tetapi terutama pada unit leksikal tunggal. Sedangkan campur kode sering melibatkan struktur leksikal dan struktur sintaksis yang lebih besar, termasuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.
2. Kata pinjaman bahkan bisa terjadi dalam interaksi bahasa yang sama. Sedangkan campur kode hanya terjadi pada tingkat kemampuan bilingual tertentu saja.
3. Kata pinjaman dalam sebuah bahasa sering kali mempresentasikan bidang semantik di luar pengalaman budaya bahasa tersebut sehingga bahasa tersebut tidak mempunyai kata yang tepat untuk menamakan konsep baru itu. Sedangkan campur kode dapat menggantikan ujaran dari kata lain yang sudah ada. Sehingga, campur kode itu tidak selalu digunakan untuk mengisi kekurangan leksikal.
4. Kata pinjaman terjadi karena terbatasnya ujaran yang ada, sedangkan campur kode terjadi karena kreatifitas penggunaan bahasa yang dikuasai sehingga hampir seluruh kosakata dan tata bahasa dari bahasa lain dapat digunakan.
5. Kata pinjaman umumnya terjadi pada sebagian besar nomina dan ajektiva. Sedangkan campur kode dapat terjadi pada seluruh tataran lingual.

Sumarsono (2012) menjelaskan bahwa campur kode (*code mixing*) juga berkaitan dengan apa yang dahulu pernah disebut sebagai interferensi dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam campur kode (*code mixing*) penutur menyisipkan kata, frasa, atau kalimat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa utama yang digunakan dalam sebuah komunikasi. Sedangkan Fasold dalam Chaer dan Agustina (2004) menitikberatkan pada kriteria gramatika untuk dapat membedakan campur kode dengan alih kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, maka dia telah melakukan campur kode. Menurut Nababan (1991) campur kode dapat terjadi tanpa ada situasi yang menuntut terjadinya pencampuran bahasa itu. Hal ini semata-mata hanya masalah kesantaian dan faktor kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

### **Faktor Terjadinya Campur Kode**

Hymes dalam Kunjana (2010) menyatakan bahwa terdapat delapan komponen yang berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Kedelapan komponen itu meliputi : 1) tempat dan sarana tutur, 2) peserta tutur, 3) tujuan tutur, 4) pokok tuturan, 5) nada tutur, 6) sasaran tutur, 7) norma tutur, 8) jenis tuturan. Masih menurut Kunjana (2010) dalam Poedjosoedarmo (1985) selanjutnya melakukan pengembangan terhadap konsep delapan komponen pemilihan kode milik Hymes, dengan menyesuaikan keadaan nyata di Indonesia. Konsep yang dikembangkan oleh Poedjosoedarmo ini kemudian dikonseptualisasikan dengan menggunakan memoteknik O, O, E, MAU BICARA (Nadar, 2009).

Suwito (1985) mengungkapkan terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode yakni latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan penutur. Latar belakang sikap penutur ini umumnya berkaitan latar sosial, tingkat pendidikan, karakter penutur, dan kegemaran penutur. Sedangkan latar belakang kebahasaan adalah latar belakang kompetensi bahasa ke dua penutur yang sama baiknya dengan bahasa ibu.

### **Segmen #DibalikPintu**

Kanal Youtube Boy William memiliki beberapa segmen atau daftar putar (*play list*) yang salah satunya adalah segmen #DibalikPintu. Konten dari segmen #DibalikPintu sendiri berisi kegiatan Boy William yang mendatangi rumah para selebriti atau pesohor negeri ini. Dalam kunjungannya Boy William selalu membahas berbagai topik mulai dari konsep rumah bintang tamunya hingga masalah pribadi seperti kisah di balik kesuksesan bintang tamu.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menekankan pencarian makna bersifat alami dan holistik dengan mengutamakan kualitas data disajikan dalam bentuk naratif gambaran terperinci. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat (Kesuma, 2007). Selain menggunakan teknik catat, peneliti juga menggunakan teknik transkripsi video dengan mengubah suara menjadi teks. Sumber data diperoleh dari tayang di kanal YouTube Boy William pada Playlist “#DibalikPintu” yang tayang selama bulan Juni 2020.

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri. Metode agih digunakan untuk menganalisis kata, frasa, dan klausa yang mengandung fenomena campur kode di dalamnya. Dan teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah pilah unsur penentu (PUP).

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Campur Kode Pada Tuturan Boy William dalam Segmen #DibalikPintu

Berdasarkan analisis data, ditemukan sekurang-kurangnya terdapat tiga bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan Boy William. Tiga bentuk tuturan campur kode tersebut antara lain berbentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk tuturan campur kode terbanyak berbentuk klausa yang mencapai 33 data. Sedangkan bentuk campur kode yang jumlahnya paling sedikit adalah frasa yang hanya terdiri dari 13 data. Sementara itu campur kode berbentuk kata ditemukan sebanyak 21 data. Perhatikan diagram temuan data terkait campur kode pada tuturan Boy William berikut ini.

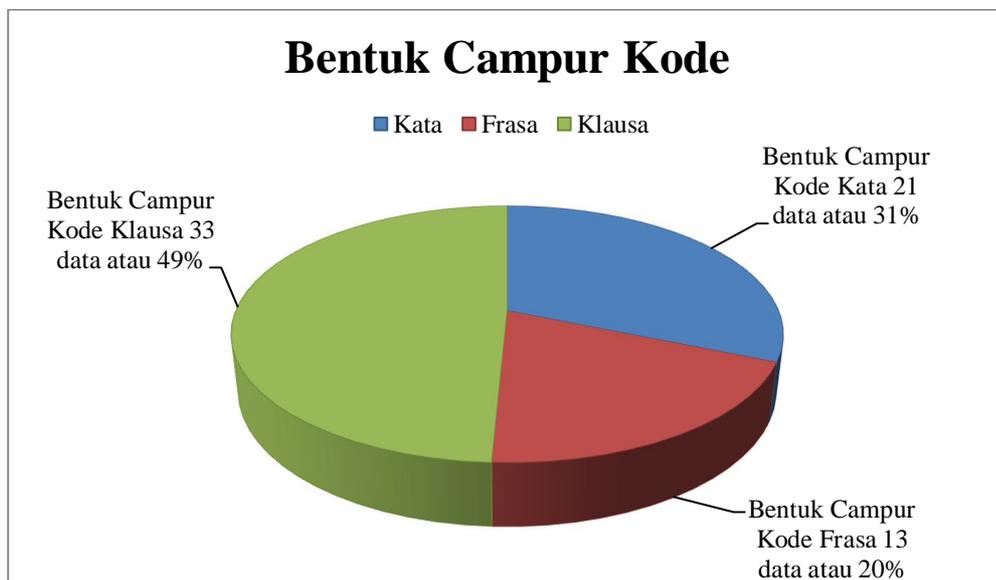


Diagram 1 Bentuk Campur Kode

Lebih lanjut, berikut akan dipaparkan masing-masing bentuk bentuk campur kode tuturan Boy William yang telah disebutkan pada penjelasan di atas.

#### Campur Kode Berbentuk Klausa

Bentuk campur kode berupa klausa pada tuturan Boy William dalam segmen #DibalikPintu adalah bentuk yang paling banyak ditemukan. Peneliti menemukan sekurang-kurangnya 33 data yang mengandung campur kode dalam bentuk klausa. Campur kode tersebut dituturkan dalam bahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Dalam paparan ini hanya akan disajikan tujuh data campur kode berbentuk klausa. Perhatikan data 01 sampai 03 berikut ini.

**Data 01**

Pril *talking about the dream* jadi dulu rumah kayak gimana sih? (06:41-06:50, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

**Data 02**

...ini *it feels like hotels lobby*. (01:52-01:54, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

**Data 03**

...*and look at her* ini baru namanya apa tim artis sukses. (02:20-02:32, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

Ketiga data bercetak miring dan tebal di atas adalah campur kode yang secara lingual termasuk ke dalam bentuk klausa. Pada data 01 campur kode dalam bentuk klausa tersebut ditunjukkan pada klausa *talking about the dream* yang dicampurkan Boy William ditengah-tengah tuturan bahasa Indonesia. Klausa *talking about the dream*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘berbicara tentang mimpi’ yang tersusun dari fungsi predikat dan objek. Berikutnya pada data 02, campur kode dalam bentuk klausa ditandai pada klausa *it feels like hotels lobby* yang tersusun dari fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Klausa ini digunakan Boy William ditengah-tengah tuturan bahasa Indonesia diucapkannya. Sama halnya dengan tuturan pada data 01 dan 02, tuturan pada data 03 pula adalah campur kode berbentuk klausa yang ditandai pada klausa *and look at her* yang tersusun dari fungsi predikat dan objek. Sedangkan dari segi makna secara berturut-turut arti klausa pada data 02 dan 03 adalah ‘ini seperti lobi hotel’ dan ‘lihat dia’.

Selain tiga data di atas, data 04 sampai 06 berikut ini juga menunjukkan campur kode berbentuk klausa pada tuturan Boy Williams. Perhatikan data 04 sampai 06 berikut ini.

**Data 04**

*Look it Kang Sule collection of cars* guys jadi sekarang kita ketemu kang Sule. (00:26:-00:40, episode *Rumah Sule Dibuat Sebesar Istana, Alasannya Kenapa?*)

**Data 05**

gua ke sini udah beberapa kali tetapi *we gonna really to see* isi-isi dalam rumahnya seperti apa. (00:10-00:15, episode *Intip ke dalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

**Data 06**

lu seneng enggak sih jadi pemain sinetron atau *you bored now*. (07:53-08:02, episode *Exclusive: Artis-Artis Cowo Yang Prilly Tolak! Gila!*)

Pada data 04-06 terdapat campur kode dalam bentuk klausa. Campur kode tersebut dapat dilihat pada klausa *look it Kang Sule collection of cars guys, we gonna to see, dan you bored now* digunakan Boy William ditengah-tengah bahasa Indonesia. Data 07 berikut ini juga termasuk ke dalam campur kode berbentuk klausa. Perhatikan data 07 berikut!

**Data 07**

Hai *behind the door, live one of the most famous female celebrities here in* Indonesia namanya besar banget... (00:00-00:09, episode *Intip ke dalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

Pada data 07 di atas, campur kode berbentuk klausa ditunjukkan pada klausa ...*behind the door, live one of the most famous female celebrities here in...* yang dituturkan Boy William ditengah tuturan bahasa Indonesia.

**Campur Kode Berbentuk Kata**

Dari hasil analisis data ditemukan sejumlah 21 data campur kode berbentuk kata. Campur kode berbentuk kata ini terdiri dari kata berkelas nomina, verba, ajektiva, dan adverbial. Campur kode ini terjadi dengan mencampurkan kata berbahasa Inggris di tengah kata berbahasa Indonesia. Pada paparan ini, akan peneliti sajikan lima data campur kode berbentuk kata. Perhatikan data 08 sampai 14 berikut ini!

**Data 08**

...dan lu sempet dong ada *feeling* gitu. (09:30-09:32, episode *Intip Kedalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

**Data 09**

Oke kamu bikin ini *flooring* marmer semua desain seperti ini harganya berapa pril. (12:13-12:18, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

Campur kode pada data 08 dan 09 secara berturut-turut ditunjukkan pada kata *feeling* dan *flooring*. Kedua kata ini dilihat dari kelas katanya termasuk ke dalam kelas kata nomina. Kedua kata ini termasuk campur kode karena kata ini disisipkan dan dicampurkan kan secara sengaja pada tuturan berbahasa Indonesia. Data campur kode berkelas kata verba dalam tuturan Boy William dapat kita lihat pada data 10 dan 11 berikut ini.

**Data 10**

Lu lebih *prefer* apa kecil atau gede lu sendiri? (03:27-03:30, episode *Rumah Sule Dibuat Sebesar Istana, Alasannya Kenapa?*)

**Data 11**

Lu *dicharge* enggak sama dia? (02:37-02:38, episode *Exclusive: Artis-Artis Cowo Yang Prilly Tolak! Gila!*)

Kata yang termasuk campur kode pada data 10 dan data 11 di atas dapat dilihat pada kata *prefer* dan *charge*. Keduanya merupakan kata dalam bahasa Inggris yang sengaja dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Kedua kata campur kode di atas termasuk kelas kata verba yang artinya secara berturut-turut ‘lebih suka’ dan ‘membebaskan biaya’. Selain ditemukan campur kode berkelas kata verba dan nomina, ditemukan juga campur kode kata dengan kelas kata ajektiva dan adverbial seperti yang terdapat pada data-data berikut ini.

**Data 12**

...*booming* banget gila apa-apaan itu. (08:03-08:05, episode *Exclusive: Artis-Artis Cowo Yang Prilly Tolak! Gila!*)

**Data 13**

Yaudah lanjut silakan dilanjut *sorry* ganggu ini. (09:55-09:58, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

Kata *booming* dan *sorry* pada data 12 dan 13 di atas termasuk ke dalam kelas kata ajektiva. Keduanya disebut campur kode karena kata-kata ini disisipkan dan dicampurkan di dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kelas kata terakhir yang ditemukan dalam tuturan campur kode Boy William adalah adverbial atau kata keterangan seperti yang terdapat pada data 14 berikut ini.

**Data 14**

*Normally* Gua suka ngeliat ada dua anjing lucu banget. (00:24-00:27, episode *Intip Kedalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

Campur kode pada data 14 di atas terjadi karena Boy William mencampurkan kata *normally* dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *normally* sendiri merupakan kata bahasa Inggris dengan kelas kata adverbial atau kata keterangan yang artinya ‘biasanya’.

**Campur Kode Berbentuk Frasa**

Peneliti menemukan sekurang-kurangnya 13 data tuturan campur kode berbentuk frasa dalam segmen #DibalikPintu di kanal you tube Boy William. Campur kode berbentuk frasa ini termasuk bentuk lingual yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Frasa yang ditemukan antara lain adalah frasa

nomina, frasa ajektiva, dan frasa adverbial. Berikut ini akan peneliti sajikan beberapa data campur kode berbentuk frasa. Perhatikan data 15 sampai data 20 berikut ini!

**Data 15**

...kalau nonton TV di mana *on the bed* atau disini? (04:04-04:06, episode *Intip Kedalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

**Data 16**

Rumah ini nih ya, ini kalau *one day* amit-amit ya. Lu harus warisin dong. Kita meninggal dong. Yang dapat rumah ini siapa? (10:54-11:08, episode *Rumah Sule Dibuat Sebesar Istana, Alasannya Kenapa?*)

**Data 17**

Wow belum masuk-masuk *super nice*. (03:35-03:42, episode *Intip Kedalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

Campur kode pada data 15 dan 16 di atas ditunjukkan dengan digunakannya frasa berbahasa Inggris *on the bed* dan *one day* dalam tuturan bahasa Indonesia Boy William. Hal ini menyebabkan terjadinya percampuran dua kode bahasa dalam satu kegiatan komunikasi. Kedua frasa di atas termasuk ke dalam jenis frasa nomina karena komponen inti penyusun frasanya adalah kata berkelas nomina yakni kata *bed* dan *day*. Sedangkan pada data 17 di atas, bentuk campur kodenya berbentuk frasa ajektiva dengan susunan utama terdapat pada kata *nice* yang artinya 'bagus'. Selain dua jenis frasa di atas, terdapat pula frasa adverbial pada bentuk campur kode yang dituturkan Boy William. Perhatikan data 18 dan 19 berikut ini.

**Data 18**

berarti kamu tuh *in to the brand* iya enggak sih? (03:55-03:57, *Episode Exclusive: Artis-Artis Cowo Yang Prilly Tolak! Gila!*)

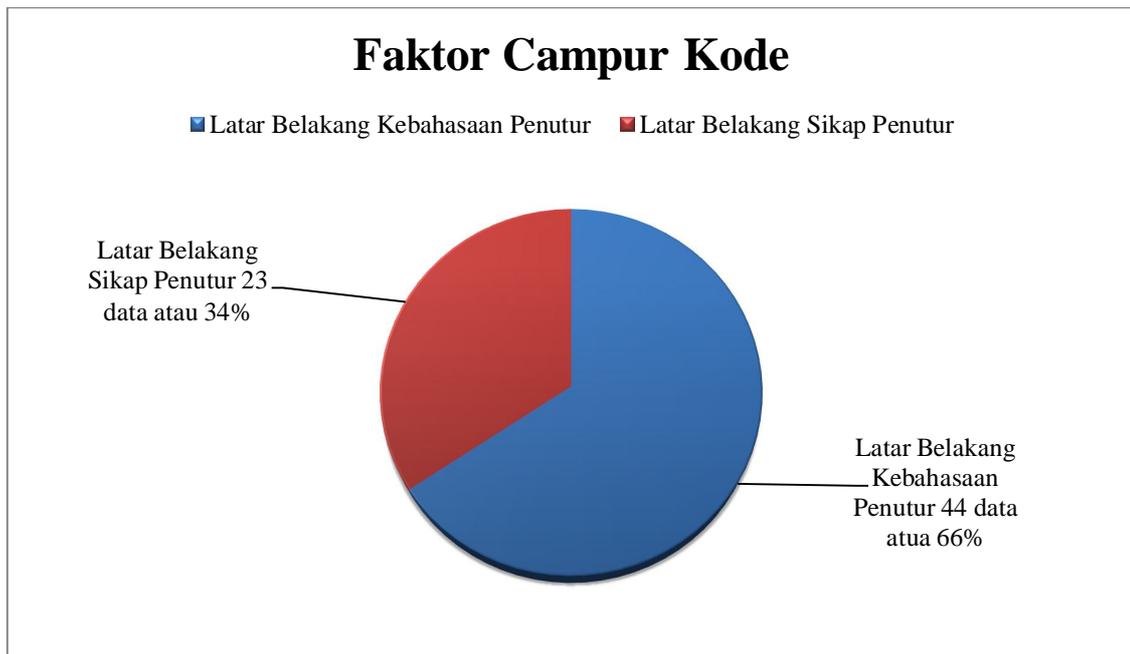
**Data 19**

kalau nonton TV di mana *on the bed* atau disini? (04:04-04:06, episode *Intip Kedalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

Kedua data di atas merupakan jenis campur kode berbentuk frasa adverbial. Frasa adverbial adalah frasa yang berfungsi menunjukkan keterangan waktu, cara, tempat, frekuensi, dan tujuan. Pada data 18 dan 19 di atas penggunaan campur kode berbentuk frasa ini menunjukkan keterangan tempat

**Faktor Campur Kode Pada Tuturan Boy William dalam Segmen #DibalikPintu**

Berdasarkan pada hasil analisis data, dapat dipaparkan bahwa faktor campur kode tuturan Boy William dapat dikategorikan menjadi dua faktor yaitu a) faktor latar belakang sikap penutur dan b) faktor kebahasaan penutur. Perhatikan diagram faktor campur kode berikut ini.



**Diagram 2 Faktor Campur Kode**

Berdasarkan diagram di atas, dapat diamati bahwa faktor campur kode berdasarkan latar belakang kebahasaan penutur menempati urutan paling banyak dengan 44 data. Sedangkan faktor campur kode berdasarkan latar belakang sikap penutur menempati urutan kedua dengan perolehan 23 data. Lebih lanjut, berikut ini akan dibahas mengenai faktor-faktor campur kode tersebut.

#### **Faktor Latar Belakang Sikap Penutur**

Faktor latar belakang sikap penutur ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat pendidikan, latar belakang sosial penutur, karakter penutur, dan kegemaran penutur. Berdasarkan analisis data, ditemukan sekurang-kurangnya 23 data yang termasuk ke dalam faktor ini. Akan tetapi dalam tulisan ini hanya akan dipaparkan beberapa data yang dapat mewakili paparan ini. Perhatikan beberapa data berikut ini.

##### **Data 01**

Pril *talking about the dream* jadi dulu rumah kayak gimana sih? (06:41-06:50, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

##### **Data 03**

*...and look at her* ini baru namanya apa tim artis sukses. (02:20-02:32, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

##### **Data 06**

lu seneng enggak sih jadi pemain sinetron atau *you bored now*. (07:53-08:02, episode *Exclusive: Artis-Artis Cowo Yang Prilly Tolak! Gila!*)

**Data 18**

berarti kamu tuh *in to the brand* iya enggak sih? (03:55-03:57, *Episode Exclusive: Artis-Artis Cowo Yang Prilly Tolak! Gila!*)

**Data 19**

kalau nonton TV di mana *on the bed* atau disini? (04:04-04:06, episode *Intip Kedalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

Data 01, 03, 06, 18, dan 19 di atas adalah campur kode yang disebabkan oleh faktor latar belakang sikap penutur, dalam hal ini berkenaan dengan sikap Boy William. Campur kode tersebut terjadi karena penutur memiliki kedekatan dengan mitra tutur. Hal ini dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pilihan untuk mencampur kode bahasa tersebut didasarkan pada preferensi penutur untuk menggunakan bahasa Inggris tersebut yang didorong oleh faktor kedekatan penutur dan mitra tutur serta dorongan untuk bersikap akrab dengan mitra tutur.

**Faktor Kebahasaan Penutur**

Faktor latar kebahasaan penutur menjadi faktor yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur untuk menguasai bahasa yang berbeda. Dalam banyak hal, penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual) akan dengan mudah mencampurkan satu kode bahasa ke dalam bahasa yang lain. Hal ini berlaku pada Boy William. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Boy William memiliki kemampuan bilingualisme karena tumbuh di luar negeri dan menempuh pendidikan di Amerika dan New Zealand. Berdasarkan proses analisis ditemukan sekurang-kurangnya terdapat 44 tuturan yang mengandung campur kode dengan faktor kebahasaan. Akan tetapi dalam tulisan ini hanya akan dipaparkan beberapa data yang dapat mewakili paparan ini. Perhatikan data-data berikut ini.

**Data 02**

...ini *it feels like hotels lobby*. (01:52-01:54, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

**Data 04**

*Look it Kang Sule collection of cars* guys jadi sekarang kita ketemu kang Sule. (00:26:-00:40, episode *Rumah Sule Dibuak Sebesar Istana, Alasannya Kenapa?*)

**Data 10**

Lu lebih *prefer* apa kecil atau gede lu sendiri? (03:27-03:30, episode *Rumah Sule Dibuak Sebesar Istana, Alasannya Kenapa?*)

**Data 12**

...*booming* banget gila apa-apaan itu. (08:03-08:05, episode *Exclusive: Artis-Artis Cowo Yang Prilly Tolak! Gila!*)

**Data 13**

Yaudah lanjut silakan dilanjut *sorry* ganggu ini. (09:55-09:58, episode *Buka Rumah Fantastis Milik Prilly Bernilai Puluhan Miliar*)

**Data 14**

*Normally* Gua suka ngeliat ada dua anjing lucu banget. (00:24-00:27, episode *Intip Kedalam Lemari, Ada Tas Kecil 10jt*)

**Data 16**

Rumah ini nih ya, ini kalau *one day* amit-amit ya. Lu harus warisin dong. Kita meninggal dong. Yang dapat rumah ini siapa? (10:54-11:08, episode *Rumah Sule Dibuak Sebesar Istana, Alasannya Kenapa?*)

Pada data-data di atas, dapat kita temukan bahwa campur kode tersebut terjadi karena kemampuan bilingualitas penutur yang sama baiknya antara bahasa Indonesia (B1) sebagai bahasa Ibu dan bahasa Inggris (B2) yang digunakan penutur saat tinggal di Amerika dan New Zealand.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

*Pertama*, bentuk lingual campur kode yang paling dominan ditemukan pada tuturan Boy William di segmen #DibalikPintu adalah berbentuk klausa dengan 33 data. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan dalam satu tuturan banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan kedua bahasa secara sama baiknya dan kerap kali dilakukan pengulangan tuturan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sedangkan bentuk lingual campur kode yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk campur kode frasa dengan 13 data.

*Kedua*, faktor kebahasaan penutur lebih dominan dibandingkan faktor latar belakang penutur. Hal ini menunjukkan kemampuan berbahasa penutur sering kali memunculkan campur kode meski pada lawan tutur yang tidak memahaminya, dan penutur kerap kali harus mengulang tuturan yang sama untuk mendapatkan pemahaman yang sama antara apa yang ingin disampaikan dan respon apa yang harus diberikan lawan tuturnya. Sementara faktor latar

belakang penutur lebih sedikit dibandingkan faktor kebahasaan karena penutur sebagai pemilik sekaligus pembawa acara tidak meletakkan dirinya sebagai seseorang dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi pada bintang tamu atau pemilik rumah yang disinggahi, penutur cenderung membawa pembicaraan ke arah yang lebih santai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Gunarwan, A. (2005). Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sosiolinguistik dan Pragmatik. Dalam Pranowo, dkk (Ed.). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Universitas Sanata Dharma.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana, R. (2010). Kajian sosiolinguistik. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Lapasau, M., & Arifin. (2016). *Sosiolinguistik*. Pustaka Mandiri.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Poedjosoedarmo, S. (1985). Komponen T tutur” dalam Soenjono Dardjowidjojo. *Perkembangan Linguistik Indonesia*.
- Sumarsono, P. (2012). *Sosiolinguistik*. Sabda.
- Suwito, H. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.